

STUDI LITERATUR: MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Adelina Damayanti¹, Sukmawati², St. Fithriani Shaleh³
^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar
1adhelarii@yahoo.com, 2sukmawati@unismuh.ac.id,
3fithriani.saleh@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze previous research so as to obtain a summary regarding the influence of the problem based learning model in improving students' critical thinking skills. This research is qualitative research through literature study. The research was carried out through the data collection stage from library sources. This research classifies data based on a survey formula. In the advanced stage, data processing or citing references is carried out, presented as research results, abstracted into complete information, and interpreted into findings to draw conclusions. The results of the literature study show that the problem based learning model can improve students' critical thinking abilities.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Abilities

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya sehingga mendapatkan sebuah rangkuman terkait pengaruh model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data sumber kepustakaan. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan rumus survei. Pada tahap lanjutan, dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi, disajikan sebagai hasil penelitian, diabstraksikan menjadi informasi yang lengkap, dan diinterpretasikan menjadi temuan untuk ditarik kesimpulan. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Keterampilan abad 21 dikenal dengan istilah 6C, yaitu *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi)

(Montessori et al.,2023). Keterampilan tersebut dianggap penting untuk menghadapi tantangan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang

wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Sehingga, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis (Susanti et al., 2019).

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah et al., 2018).

Berpikir kritis merupakan kegiatan dalam mengambil keputusan. Pada dasarnya berpikir kritis merupakan suatu yang masuk akal, berfikir reflektif yang terfokus pada keputusan untuk mempercayai

dan melakukannya (Ennis dalam Diharjo; Utomo, 2017).

Indikator kemampuan berpikir kritis digolongkan menjadi 5 aspek yaitu: (1) memberikan penjelasan secara sederhana (meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan), (2) membangun keterampilan dasar (meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi), (3) menyimpulkan (meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan), (4) memberikan penjelasan lanjut (meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi), dan (5) mengatur strategi dan taktik (meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain) (Ennis dalam Diharjo; Utomo, 2017).

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan karena kebermanfaatannya. Adapun

beberapa alasan tentang perlunya keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan; individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang; (2) informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka; (3) kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja; dan (4) masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan (William dalam Syafitri dkk, 2021). Lebih lanjut, Berpikir kreatif merupakan cara untuk membangkitkan informasi baru dan menghasilkan produk akhir yang unik. Berpikir kreatif ini ditandai oleh empat sub keterampilan yaitu fluency (keluwesan), flexibility (fleksibel/ide atau objek yang beradaptasi tinggi), originality (ide atau objek yang baru,

tidak biasa, atau luar biasa), dan elaboration (ide atau objek yang kompleks, dirinci, dan beradab). Keterampilan berpikir yang dilatih terus menerus akan menjadi kebiasaan, sehingga ketika siswa berada dalam suatu permasalahan, maka ia dapat mengambil keputusan secara cepat, tepat, dan efisien. Keterampilan berpikir inilah yang menjadi bekal bagi siswa untuk bersaing dalam era globalisasi. Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan hal yang penting dikarenakan akan berdampak kepada kehidupan sehari-hari siswa (Neuman dalam Syafitri dkk, 2021).

Kemampuan berpikir kritis dapat diberdayakan melalui aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep berfikir kritis (Muhfahrovin, 2009). Salah satunya adalah melalui model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Oleh karena itu pada artikel ini akan dibahas mengenai *model problem based learning* yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka.

Penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data sumber kepustakaan. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan rumus survei. Pada tahap lanjutan, dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi, disajikan sebagai hasil penelitian, diabstraksikan menjadi informasi yang lengkap, dan diinterpretasikan menjadi temuan untuk ditarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (Komariyatin & Dimas, 2022). Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses mengidentifikasi dan mencari tahu dari beberapa pendapat, memiliki perasaan ragu atau kurang yakin terhadap suatu pendapat atau pernyataan dari orang lain, kemudian berusaha untuk menemukan alternatif solusi melalui gagasan baru dan memberikan alasan yang jelas dalam melakukan perdebatan (Lieung, 2019). Widodo et al., (2019) menambahkan berpikir kritis mencakup pemecahan masalah, merumuskan kesimpulan, kemungkinan penggunaan

perhitungan, dan membuat keputusan. Selanjutnya, menurut Heris & Utaru dalam (Prihono & Khasanah, 2020) bahwa berpikir kritis merupakan bagian dari upaya seseorang untuk mengungkapkan pendapat secara reflektif dan dilandasi oleh alasan yang dipusatkan dalam pengesahan keputusan yang telah diyakini serta telah diuji. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses mengidentifikasi dari beberapa pendapat yang digabungkan berdasarkan pengetahuan sebelumnya, sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih baik atau sesuai untuk menggeneralisasi situasi matematis secara reflektif meliputi pemecahan masalah, perumusan kesimpulan, perhitungan dari kemungkinan yang ada, dan pembuatan keputusan. Kemampuan berpikir kritis dapat mengasah peserta didik untuk membuat suatu gagasan dan keputusan dari berbagai sudut pandang sebagai perinci, teliti, cermat, serta logis (Sitompul, 2021). Manfaat yang dapat diperoleh peserta didik melalui kemampuan berpikir kritis matematis salah satunya adalah

keterampilan berpikir kritis dapat membuat individu menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal (Nuryanti et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Prihono & Khasanah (2020) bahwa kemampuan berpikir kritis dapat mempermudah peserta didik menentukan alternatif penyelesaian dari permasalahan matematis dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep dan dapat menyelesaikan permasalahan soal yang lebih kompleks (Sitompul, 2021). Kemampuan berpikir kritis memiliki 5 indikator yang dikembangkan oleh Paradesa (2017) yaitu: (1) kemampuan menggeneralisasikan, adalah kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang mereka pahami dari permasalahan dan mengetahui apa yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan atau yang sedang dihadapi, (2) kemampuan mengidentifikasi, adalah kemampuan peserta didik dalam merumuskan konsep dari permasalahan yang diberikan, (3)

kemampuan merumuskan permasalahan kedalam model matematika, adalah kemampuan peserta didik dalam menuliskan penyelesaian dalam bentuk simpul pada model matematika yang sudah ditentukan oleh peserta didik sesuai penyelesaian masalah tersebut, (4) kemampuan mendeduksi dalam menggunakan prinsi, adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menggunakan konsep dan model matematika yang telah dipilih serta dapat memberikan kesimpulan dari permasalahan tersebut, (5) kemampuan memberikan keterangan lebih lanjut, adalah kemampuan peserta didik dalam memberikan keterangan lebih lanjut sesuai dengan penyelesaian masalah yang dihadapi. Berikut rangkuman jurnal yang dianalisis pada penelitian ini.

Tabel 1. Rangkuman Jurnal

Judul	Nama Penulis	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
-------	--------------	-------------	------------------

Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	Nurul Hasanah, Kiki Pratama, Insyirah Shafa	Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. IPA, IPS, dan Bahasa Inggris	Penerapan model <i>problem based learning</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model <i>direct instruction</i> . Hal ini dikarenakan pembelajaran model ini siswa dituntut untuk berpikir lebih dalam mengenai masalah yang terdapat pada materi pembelajaran.
Efektivitas Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Problem Solving</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	Oktavia Wahyu Ariyani, Tego Prasetyo	Jurnal Basicedu	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran <i>problem solving</i> untuk kemampuan berpikir kritis.
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD	Fajar Prasetyo, Firosalia Kristin	Didaktika Tauhidi	Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan penerapan model <i>problem based learning</i> dan <i>discovery learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5.
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Hardiantini ngsih, Siti Istiningsih, Hasnawati	Jurnal of Classroom Action Research	Model PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa lebih berperan aktif dan atensi siswa pada permasalahan meningkat.

Menurut Hasanah dkk., (2020) ada perbedaan signifikan antara kelas yang menggunakan model PBL berbasis multimedia daripada kelas yang menggunakan model *direct instruction*. Kelas eksperimen yang menerapkan model PBL, kemampuan berpikir kritisnya lebih unggul dari kelas kontrol yang masih menerapkan model *direct instruction*.

Hasil tersebut ditunjukkan melalui nilai rata-rata hasil penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis 77,08 dari kelas perlakuan model PBL berbasis multimedia, adapun dari kelas kontrol yang menggunakan model *direct instruction* menunjukkan kemampuan berpikir 68,8. Kemudian hasil belajar siswa yang diterapkan model PBL berbasis multimedia adalah 86,25

sedangkan pada kelas control adalah sebesar 77. Dari hasil tersebut dapat diketahui model *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Ariyani, dkk (2021), Istianingsih (2023), Prasetyo, dkk (2020) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran Problem Based Learning dapat memberi efek yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa nampaknya dikarenakan sintaks dalam model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memecahkan sendiri masalah yang diberikan. Dengan adanya sintaks tersebut, siswa akan terlatih untuk berpikir lebih intens dari biasanya agar masalah yang dihadapinya dapat terpecahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli bahwa *problem based learning*

merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerjateoritik konstruktivisme. Pembelajaran problem based learning berfokus pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah. (Fristadi & Bharata, 2015). Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan dengan kemampuan berpikir yang tinggi (Kristin, 2018). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* dapat meningkatkan proses berpikir kritis pada pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sehingga peneliti sangat merekomendasikan penerapan model pembelajaran ini di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran

Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149-1160.

Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY, 597–602.

Hasanah, N., Rajagukguk, K. P., & Shafa, I. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 2(2), 24-30.

Istiningsih, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 297-303.

Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13-27.